

## Research Article

# The Science of Nasikh Mansukh and Its Future: The Inspiration of Richard Bell

### Imam Ahmad Abi Abdillah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
E-mail: [imamahmad.abiabdillah@gmail.com](mailto:imamahmad.abiabdillah@gmail.com)

### Nazli Badrul 'Aini Ramdhani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
E-mail: [nazliramdhani13@gmail.com](mailto:nazliramdhani13@gmail.com)

### Rabiatul Adawiyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
E-mail: [zhedhuie@gmail.com](mailto:zhedhuie@gmail.com)

### Asrar Mabru Faza

Institut Agama Islam Negeri Langsa  
E-mail: [asrarmabru faza@gmail.com](mailto:asrarmabru faza@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : April 16, 2025

Revised : May 20, 2025

Accepted : June 2, 2025

Available online : June 15, 2025

How to Cite: Imam Ahmad Abi Abdillah, Nazli Badrul 'Aini Ramdhani, Rabiatul Adawiyah, & Asrar Mabru Faza. (2025). The Science of Nasikh Mansukh and Its Future: The Inspiration of Richard Bell. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(2), 102–120. <https://doi.org/10.63738/aslim.v2i2.33>

### Abstract

This research discusses the thoughts of the leading orientalist, namely Richard Bell, who lived at the end of the 19th and early 20th centuries, regarding his biography, his works, the approach he used and his thoughts on texts in the Koran. This research is library research which was carried out to comprehensively study various literature and writings related to research. Literature study involves collecting information from sources such as books, journals and other relevant publications. The results of Nasakh Mansukh's theory and also Richard Bell's theory of Koranic chronology carry out a reconstruction of the theory of Muslims which has experienced stagnation since the time of classical scholars. Therefore, this article wants to discuss, examine and examine Richard Bell's theory in more depth along with its evidence in the verses of the Koran and its implications for the discourse on the study of the Koran. And it is hoped that the results of this research will provide new insights into the study of orientalism and enrich critical discussions about issues related to orientalism and Islamic studies.

**Keywords:** Orientalism, Richard Bell, Thought.

### Ilmu Nasikh Mansukh dan Masa Depan: Inspirasi Richard Bell

#### Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang pemikiran orientalis terkemuka yaitu Richard Bell yang hidup pada akhir abad ke 19 dan awal ke 20 mengenai biografinya, karya-karyanya, pendekatan yang ia gunakan dan pemikirannya tentang nasakh dalam Alquran. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau library research yang dilakukan untuk mempelajari secara komprehensif berbagai literatur dan tulisan yang berhubungan dengan penelitian. Studi kepustakaan melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber seperti buku, jurnal dan publikasi lainnya yang relevan. Hasil Teori nasikh mansukh dan juga teori kronologi Alquran milik Richard Bell melakukan rekonstruksi ulang terhadap teori milik umat Islam yang mengalami stagnansi sejak masa ulama klasik. Oleh karena itu, tulisan ini hendak mendiskusikan, menelaah dan mengupas lebih dalam teori Richard Bell beserta buktinya di dalam ayat-ayat al-Qur'an serta implikasinya terhadap diskursus studi al-Qur'an. Dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi orientalisme dan memperkaya diskusi kritis tentang isu yang terkait dengan orientalisme dan studi Islam.

**Kata Kunci:** Orientalisme, Richard Bell, Pemikiran.

#### PENDAHULUAN

Richard Bell merupakan orientalis yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20. dengan beberapa karyanya, Ia adalah seorang pakar Linguistik ketimuran terutama dalam bahasa Arab "*Arabic Language*", dan menjadi dosen di Universitas di Edinburgh London, Inggris. Richard Bell merupakan seorang orientalis terkenal yang memberikan kontribusi signifikan dalam studi Al-Qur'an.

Dalam karyanya Bell's Introduction to the Qur'an, Bell mengadopsi pendekatan kritis terhadap kronologi Al-Qur'an dan pewahyuan. Salah satu temuan utamanya adalah gagasannya bahwa Al-Qur'an bukan merupakan wahyu langsung yang dihafal dan disusun oleh Nabi Muhammad secara sempurna, tetapi melalui revisi, perbaikan, dan pengaruh dari lingkungan eksternal, terutama ajaran Yahudi dan Kristen dan juga dengan Teori *nasikh mansukh* yang ditawarkan olehnya terbilang baru, dan menarik karena dalam teorinya ini, ia melakukan rekonstruksi ulang terhadap teori *nasikh mansukh* milik umat Islam yang mengalami stagnansi sejak masa ulama klasik. Jika *nasikh mansukh* pada umumnya berarti penghapusan, pergantian dan pemindahan hukum syara' dengan dalil hukum syara' yang lain. Namun, *nasikh mansukh* yang dimaksud oleh Richard Bell tidak hanya terbatas pada penghapusan satu ayat dengan ayat yang lainnya. Bell berpendapat bahwa bentuk *nasikh mansukh* dalam al-Qur'an juga berupa tambahan-tambahan dan sisipan yang bertujuan untuk menyesuaikan suatu ayat dengan ayat sebelumnya. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa teori *nasikh mansukh* Bell ini tidak masuk ke ranah hukum, melainkan pada ranah pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an dari lisan ke tulisan

#### METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (Library Research) yang semua datanya berasal dari bahan tertulis berupa buku, naskah, jurnal dan sebagainya. Bahan penelaahan tersebut berkaitan tentang tokoh orientalis terkemuka dengan berbagai pendekatan dan pemikiran yang ia miliki yaitu Richard Bell. Untuk memperoleh data yang akurat

dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif terhadap tulisan dan sumber-sumber yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Richard Bell**

Richard Bell merupakan orientalis yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20. dengan beberapa karyanya, Ia adalah seorang pakar Lingusitik ketimuran terutama dalam bahasa Arab "*Arabic Language*", dan menjadi dosen di Universitas di Edinburgh London, Inggris. Bell mengawali karirnya sebagai sarjana Alquran lewat publikasi bahan-bahan kuliahnya di Universitas Edinburgh, *The Origins of Islam in its Christian Environment (1926)*. Diantara orientalis sezamannya, ia adalah pakar ketimuran yang disegani karena kecermatannya dalam melanjutkan kajian-kajiannya dalam menyangkut Islam (W. Montgomery Watt, 1991).

Pada abad 20, seiring tumbuhnya minat terhadap kajian yang berkaitan dengan Islam, yaitu dengan dibukanya program Islamic Studies, Sejarah, Bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah di berbagai perguruan tinggi di Barat dan Eropa Para penterjemah pada abad ini diantaranya Richard Bell melakukan penterjemahan dan ada 73 karya terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris dan Pada abad 21 Penerjemahan juga dilakukan ke berbagai bahasa Eropa lainnya seperti bahasa Rusia, Polandia, Hungaria, Swedia, Spanyol, Yunani, Portugis, Serbo, Kroasia, Bulgaria, Rumania, Cheko, Denmark, Finlandia, Albania dan Norwegia. Selain menerjemahkan al-Qur'an secara tartib mushafi, penterjemahan yang dilakukan oleh para Orientalis juga dilakukan sesuai dengan urutan turunnya al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh JM. Rodwell Hubert Grimme dan Richard Bell (Taufiq Adnan, 2005).

Menurut Watt (1991), secara keseluruhan para orientalis masa ini mempunyai pandangan lebih baik dan telah berpendapat bahwa Nabi benar- benar seorang yang tulus dan bertindak sejujurnya. Diantaranya adalah Richard Bell, yang berbicara tentang karekter praktis dan faktual dari kegiatan Muhammad sebagai pribadi dan bahkan seorang Nabi.

Suasana diskursus orientalisme ini secara intens mempengaruhi Richard Bell. Namun selebihnya, Richard Bell yang hidup sampai tahun 1960-an masih kelihatan sekali dipengaruhi suasana kolonialisme. Sebagaimana diungkapkan oleh Qomaruddin Hidayat, "ciri dan posisi orientalisme kelihatannya memang terlalu sulit untuk mengelak dari anggapan bahwa studi dan disiplin ini lebih bersifat ideologis dan merupakan anak kandung imperialisme dan kolonialisme.

Dilihat dari karya-karyanya, ia merupakan seorang orientalis yang konsisten dalam kajiannya, yang tema sentralnya berkisar pada kajian al- Qur'an terutama dalam sastranya. Diantara karya-karyanya, baik berupa buku maupun dalam bentuk jurnal adalah:

Karya- karyanya yang berupa buku dan telah diterbitkan, antara lain:

1. Richard Bell, (1953). *Introduction to the Quran*, Edinburgh at the University.
2. Richard Bell, (1937-1939). *The Quran Translation with a Critical Rearrangement of the surah, 2 jilid*. Edinburgh: T & T Clark.
3. Richard Bell, (1926), *The Origins of Islam in Its Christian environment*.

London: Macmillan.

4. Richard Bell, (1925), *The Origin of Islam in Its Christian Environment*, Edinburgh University.
5. *A Commentaray on the Qur'an*, (1991), t.p  
Dan adapun Karya-karyanya dalam bentuk Jurnal adalah:
  1. 'A dupcliate in the Koran; the Composition of Surah xxiii, *Moslem World*, xviii (1928), 227-33.
  2. 'Who were the Hanifs?' *ibid*, xx (1930), 120-4.
  3. Richard Bell, "The Origin of Id Al-Adha", *ibid. xxiii* (1933), Dalam *Moslem World*, 117-20.
  4. Richard Bell, "Surat al-Hasr (59)". Dalam *The Moslem World*, xxxviii (1948).
  5. Richard Bell, 1948. (The Men of the A'raf (vii, 44)", *ibid. xxii* dalam
  6. *The Moslem World*, xxii (1932), 43-8 Richard Bell, 1937. "Muhammad's Pilgrimage Proclamation", *Journal of the Royal Asiatic Society*,
  7. Richard Bell, "Muhammad Vision". Dalam *The Muslim World no. 24, 1934*.
  8. 'Muhammad's Call', *ibid. xxiv*. (1934), 13-19.
  9. 'Muhammad and previous Messengres', *ibid. xxiv*. 330-40
  10. 'Muhammad's and Divorce in the Qur'an', *ibid. xxxviii* (1939), 55-62.
  11. 'Surah al-Hashr: a study of its composition', *ibid. xxxviii* (1948), 29- 42.
  12. 'Muhammad's pilgrimage Proclamation', *Journal of the Royal Asiatic Society*, 1937, 233-44.
  13. 'The Development of Muhammad's Teaching and Prophetic Consciousness', *School of Oriental Studies Bulletin, Cairo*, Juni 1935, 1-9
  14. 'The Beginnings of Muhammad's Relegious Activity', *Transactions of the Glasgow University Oriental Society*, vii (1934-4), 16-24.
  15. 'The Sacrifice of Ishmael,' *ibid. x*. 29-31
  16. 'The Style of the Qor'an,' *ibid. xi* (1942-4), 9-15.
  17. 'Muhammad's Knowledge of the Old Testament', *Studia Semitica et Orientalia*, ii (W.B. Stevenson Festschrift), Glasgow, 1945, 1-20.;

### Pendekatan Richard Bell

#### 1. Pendekatan Filologisme

Filologi, kata Yunani yang secara harfiah berarti kesukaan atau kata, yang digunakan dalam arti pengajian teks atau penelitian yang berdasarkan teks, misalnya dalam bidang ilmu sastra dan ilmu sejarah. Filologi merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada analisis pada teks, baik teks berupa karya sastra, dokumen arsip maupun teks kitab suci. Anailisis tersebut bisa berupa bacaan, perbandingan antara berbagai teks atau variasi dari teks yang sama, penerapan kritik teks, ataupun penyelidikan mengenai asal-usul teks itu.

Sejak zaman Resnaissance, metode ini semakin berkembang dan diperluas di Eropa sehingga dapat dianggap sebagai salah satu faktor dari perkembangan dan kecemerlangan sejumlah besar ilmu pengetahuan di Eropa sampai abad ke-19. Pengaruh lebih besar dalam ilmu sastra, ilmu sejarah dan ilmu bahasa.

Filologi berkembang pesat pada renaissance Eropa dan menjadi arus utama metode penelitian Barat klasik dalm mengkaji Islam (Natsir, 1994).

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang pertama yang digunakan Barat dalam kajian ketimurannya. Pendekatan ini mulanya timbul sebagai usaha kajian Barat melalui teks-teks ketimuran. Karenanya analisis Linguistik Timur sangat intens dalam kajian pendekatan ini. Pendekatan ini lebih banyak melahirkan metodologi kajian kebahasaan dan sastra.

Kritik sumber pertama kali muncul pada abad ke-17 dan ke-18 M. Ketika para sarjana Bibel menemukannya berbagai makna yang kontradiksi, pengulangan dan perubahan di dalam gaya bahasa, dan kosa kata Bibel (Natsir, 1994).

Selain pendekatan ini dipergunakan oleh Richard Bell, pendekatan ini juga digunakan oleh John Wansbrough, Theodore Noldeke, Blachere, Gustav Weil dan Scwally dalam kajian dan analisa tentang formasi sastra dan kronologi al- Qur'an.

Sebagai respons terhadap pandangan Bell, penting bagi kita untuk mengedepankan pemahaman yang lebih komprehensif dan adil terhadap Al-Qur'an. Studi filologis dan kronologis bisa membantu dalam memahami aspek historis dan sastra Al-Qur'an, tetapi ini tidak boleh mengabaikan dimensi teologis dan spiritual yang menjadi dasar keyakinan umat Islam. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih integratif antara studi kritis dan penghormatan terhadap nilai-nilai religius harus menjadi landasan dalam mengkaji Al-Qur'an, sehingga hasilnya lebih objektif dan seimbang.

Inovasi dari kajian ini adalah menghadirkan perspektif baru yang menggabungkan metode studi kritis dengan pandangan teologis dan spiritual dari umat Islam. Ini akan membuka ruang dialog yang lebih konstruktif antara akademisi Barat dan Timur dalam memahami Al-Qur'an secara lebih menyeluruh.

## 2. Pendekatan Historisme

Dalam sejarah perjalanan orientalisme, historisme merupakan ciri yang paling menonjol, karena para orientalis dalam melakukan studinya memperlakukan agamanya (dalam hal ini Islam) sebagai gejala sosial budaya yang selalu berkesinambungan. Dengan dalih ilmiah mereka tidak pernah melihat kebenaran agama (Muslih, 2003).

Dalam studi al-Qur'an, historisme memandang bahwa Nabi Muhammad menyatakan dirinya sebagai Nabi merupakan penyerupaan penyerupaan terhadap ajaran tentang Nabi dalam kitab Taurat dan Injil dan wahyu yang disampaikan muncul dan inspirasinya berdasarkan kondisi lingkungan dan kitab suci sebelumnya. Richard Bell, misalnya melihat pengaruh Kristen dalam al-Qur'an. Pengaruh itu pada mulanya bersifat polemik kemudian mengikuti salah satu sekte Kristen di Syiria yang menolak penyaliban Yesus Kristus (Richard Bell, 1925).

Pada umumnya sikap historisme mempengaruhi sarjana Barat di bidang penelitian agama sejak pertengahan abad ke-19. Menurut Hasan Hanafi, sejak itu orientalisme telah muncul membawa revolusi paradigma riset ilmiah atau aliran politik yang memang khas abad ke -19 itu, terutama positivesme, historisme, saintisme, rasialisme, dan nasionalisme. Pendekatan ini dalam studi al-Qur'an di gunakan oleh Richard bell, W. Montgomery Watt, John Wansbrough, dan D. B. Macdonald, terutama dalam menelusuri sumber-

sumber al-Qur'an.

### 3. Pendekatan Historisme-Fenomenologis

Pendekatan ini menggabungkan dua pendekatan sebelumnya, pendekatan ini dipergunakan oleh W. M. Watt, yang diklaim sebagai islamolog yang objektif, terbuka dan memiliki simpatik dengan Islam, melalui pendekatan ini Richard Bell dan juga muridnya dimana kedua melihat al-Qur'an memiliki kegandaan sumber ganda. Watt, menilai bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah, tetapi diciptakan melalui pengalaman pribadi Nabi Muhammad, namun, ia juga berusaha menganalogikan fenomena kewahyuan nabi Muhammad dengan konsep Kristen (Natsir, 1994). Bagaimanapun juga, fenomenologi empiris masa-masa awal berbeda dengan fenomenologi agama klasik yang berkembang pada paruh pertama abad ke-20 dan mungkin banyak dikenal melalui karya Belanda Garardus van der Leew (Norma Permata, 2000).

Konsekuensi logis sebagai pengkaji yang hidup dalam tradisi keilmuan, bagaimanapun sikap kelatihan intelektual adalah wajar. Richard Bell sendiri dalam kajiannya banyak terpengaruh oleh karya-karya sebelumnya, seperti Abraham Geiger, Theodore Noldeke, Gustav Weil, Friedrich Schwally, Régis Blachère, dan Hartwig Hirschfeld mengenai penanggalan kronologi al-Qur'an, dan lainnya.

Kecenderungan Bell untuk mengeksplor lebih jauh lagi, ia secara optimal dan maksimal di dalam menggunakan metode yang ada di atas. Sehingga Bell, dengan mudah menangkap pesan dan sekaligus memberikan aplikasi penafsiran terhadap teori naskh-mansukh berdasarkan keinginannya sendiri, di samping itu ia juga bertendensi kepada kitab karya ulama muslim, seperti Imam Suyuti, dalam kitab *al-Itqan*, disamping itu Bell, hidup di era modern tentunya sangat mungkin jika pendekatan yang banyak digunakan oleh sarjana-sarjana modern-kontemporer penuh dengan nuansa epistemologi dan metodologis, kedua unsur tersebut digunakan untuk memahami al-Qur'an, Injil, serta kitab-kitab klasik, sejarah, dan peninggalan-peninggalan kuno, sehingga dapat dipahami berdasarkan keinginannya sendiri.

### 4. Pendekatan Hermeneutik Obyektif

Dalam pengkajian dalam teks-teks sastra, umumnya para pengkritik menerapkan dua bentuk kritik, yakni kritik ekstrinsik (*naqd al-khariji*) dan kritik instrinsik (*naqd al-dakhili*). Kritik ekstrinsik diarahkan pada kritik pada sumber, kajian holistik terhadap faktor-faktor eksternal munculnya suatu karya, baik sosio grafis, religio kultural maupun determinasi politis untuk memetakan karya sastra dalam konteksnya secara proposional. Adapun kritik instrinsik diajukan pada kritik redaksi, bentuk, diksi, simbol-simbol, indeks, dan isi, teks sastra dengan analisis linguistik yang ketat sehingga mampu mengungkap makna yang dikehendaki teks (Dadan Rusmana, 2006).

Metode ini berdiri di atas aliran filsafat strukturalisme, terutama strukturalisme linguistik, seperti dipaparkan di atas, yang meruyak pada dekade tahun 1960-an dan tahun 1970-an di Cekoslavia, Amerika, Jerman, Inggris, Rusia, dan Prancis. Metode ini jelas mengarahkan pengkajiannya pada studi struktur teks, termasuk distudi bahasa dan sastra dan pendekatan obyektif.

Bagi kaum strukturalisme-linguistik, kitab-kitab suci tak ubahnya sebagai karya literatur yang hadir apa adanya dan satu-satunya jalan untuk memahaminya adalah dengan melakukan analisis struktur dan sistem yang tanda, berdiri otonom, menampilkan dirinya melalui jaringan sistem tanda sehingga memungkinkan pembaca mengajak dialog dengannya. Salah satu bentuk strukturalisasi linguistik dalam mendekati kitab suci muncul dalam bentuk semiologi atau semiotika (Dadan Rusmana, 2006).

Perbedaan tajam antara *Vulgata* dan *Codek Sinaiticus* semakin tampak, ketika dikemukakannya Manual of Dicipline yang ditemukan pasca-perang dunia ke-2 pada gua-gua batu dibelahan laut barat Mati yang dinisbahkan kepada sekte Essai, Jemaat Nasrhani pada pertengahan abad ke-1 M. Naskah tua tersebut berbahasa Ibrani dan kemudian dikenal sebagai manuskrip Laut Mati' (*the dead Sea Scroll*).

Dan Penerapan metode ini dalam kajian al-Qur'an pernah diupayakan oleh Richard Bell dalam merelokasi kronologi unit-unit orisinal wahyu (Dadan Rusmana, 2006). Bell berpendapat bahwa Al-Qur'an mengalami revisi dan penyusunan ulang oleh Nabi Muhammad, dan bahwa beberapa ayat diubah atau digantikan.

### Pemikiran Richard Bell

#### 1. Teori Nasikh dan Mansukh

Sejak kapan nasakh itu dipahami dengan ayat ahkam saja tidak terkait dengan penambahan dan pengurangan Al-Qur'an.

Teori *nasikh mansukh* dari masa klasik hingga sekarang masih menjadi perdebatan di antara para cendekiawan Muslim terkait kesepakatan dan penolakan (Kholily, 2018). Namun rupanya, perdebatan mengenai *nasikh mansukh* ini tidak hanya menjadi perhatian cendekiawan Muslim saja, melainkan juga kaum orientalis yang notabene non-Muslim. Dari sekian banyak orientalis yang berusaha melakukan pengkajian dalam bidang 'ulum al-Qur'an terutama mengenai *nasikh mansukh*, salah satunya adalah Richard Bell dengan bukunya yang berjudul "*Introduction to The Qur'an*" yang kemudian direvisi oleh muridnya William Montgomery Watt dengan judul "*Bell's Introduction to The Qur'an*". Dalam kata pengantar buku tersebut, W. Montgomery Watt mengatakan bahwa ia tidak melakukan perubahan sedikitpun dari pemikiran Richard Bell yang ada pada buku aslinya, namun hanya menambah bibliografi yang lebih luas dan menyusun isinya secara lebih logis. (W. Montgomery Watt, 1990)

Teori *nasikh mansukh* yang ditawarkan oleh Richard Bell ini terbilang baru, unik dan menarik karena dalam teorinya ini, ia melakukan rekonstruksi ulang terhadap teori *nasikh mansukh* milik umat Islam yang mengalami stagnansi sejak masa ulama klasik. Jika *nasikh mansukh* pada umumnya berarti penghapusan, pergantian dan pemindahan hukum syara' dengan dalil hukum syara' yang lain (Abu Bakar, 2016). Namun, *nasikh mansukh* yang dimaksud oleh Richard Bell tidak hanya terbatas pada penghapusan satu ayat dengan ayat yang lainnya. Bell berpendapat bahwa bentuk *nasikh mansukh* dalam al-Qur'an juga berupa tambahan-tambahan dan sisipan yang bertujuan

untuk menyesuaikan suatu ayat dengan ayat sebelumnya (W. Montgomery Watt, 1990). Dengan demikian, perlu dipahami bahwa teori *nasikh mansukh* Bell ini tidak masuk ke ranah hukum, melainkan pada ranah pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an dari lisan ke tulisan.

Manna Kholil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* menjelaskan secara istilah *nasikh* adalah penghapusan hukum syara' (hukum apapun secara mutlak) dengan hukum syara' yang lain. al-Qattan mencontohkan dengan mengambil permasalahan penghapusan hukum wasiat oleh hukum warisan (Al-Qattan, 2008). Al-Qattan memberikan beberapa kriteria, yakni: 1) hukum yang dihapus harus berupa hukum syara', sehingga jika hukum yang dihapus bukan merupakan hukum syara' seperti hukum yang berlaku di suatu lembaga atau komunitas tertentu, maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai *nasikh mansukh*, 2) dalil yang menghapus adalah hukum syara' yang datang setelahnya, sehingga ketika terjadi kontradiksi antara ayat tidak bisa dikatakan bahwa hukum yang datang lebih awal menghapus hukum yang datang setelahnya, 3) hukum yang dihapus tidak dibatasi oleh waktu tertentu, sehingga penghapusan hukum bukan disebabkan karena hukum yang awal telah habis waktunya sehingga harus digantikan.

Pendapat ini hampir sejalan dengan ulama' ushul seperti Abdul Wahhab Khalaf dalam kitabnya *Ilmu Ushul Fiqh* bahwa *nasikh* adalah pembatalan hukum syara' yang telah berlaku dengan hukum syara' yang datang setelahnya. Dengan beberapa kriteria yakni: 1) *nasikh* dan *mansukh* harus ditempat yang terpisah, maksudnya tidak bisa ayat *nasikh* dengan ayat *mansukh* kedua masih ada dan berada dalam satu tempat yang sama, 2) *nasikh* harus lebih kuat dari *mansukh* atau sejajar, pendapat ini tidak bisa menerima jika ayat *nasikh* derajatnya di bawah hukum *mansukh*, 3) *mansukh* tidak dibatasi oleh waktu tertentu, 4) *mansukh* harus berupa hukum syara', 5) hukum *nasikh* harus datang setelah hukum *mansukh*. (Subaidi, 2014). Dijelaskan oleh Az-Zarqani dalam kitabnya *Manahil Irfan* bahwa pengertian *nasikh* secara istilah sangat banyak sekali dan beragam, namun dari semua pendapat secara umum adalah sama yakni penghapusan hukum syara' dengan hukum syara' yang datang setelahnya (Wartoyo, 2016). Sehingga kedua pendapat di atas cukup untuk mewakili pendapat yang sepakat dengan adanya konsep *nasikh mansukh* baik dari ulama' *mufassirin* atau *usulliyin*.

Menurut pandangan watt bahwa al-Qur'an merupakan *Kalam* Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw oleh seorang malaikat, maka tidak mungkin ada revisi (perbaikan) al-Qur'an atas kemauan Muhammad Saw sendiri. Nabi Muhammad sendiri pasti yakin bahwa ayat-ayat al-Qur'an merupakan wahyu yang benar dan karenanya ia tidak dapat merenung-renung dengan sengaja untuk menukar ayat-ayat tertentu sebagai wahyu. Walaupun demikian, al-Qur'an berbicara tentang berbagai cara di mana perubahan-perubahan terjadi atas inisiatif Tuhan. Tuhan bisa menyebabkan Muhammad melupakan beberapa ayat, tetapi jika Dia berbuat demikian, maka Dia akan mewahyukan ayat-ayat yang lain sebagai penggantinya. Selain itu, juga

terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang Tuhan yang menghapuskan atau sebaliknya memindahkan dan mengubah bagian-bagian wahyu tertentu (W. Montgomery Watt, 1990).

Bell mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri suatu revisi al-Qur'an telah terjadi. Hal ini diakui oleh para cendekiawan dalam doktrin mereka tentang penghapusan (*nasikh mansukh*). Gagasan yang mendasari doktrin tersebut adalah bahwa penerapan perintah-perintah tertentu kepada kaum Muslimin di dalam al-Qur'an hanya bersifat sementara dan tatkala keadaan berubah, perintah dihapus atau diganti dengan perintah baru lainnya. Namun, karena perintah-perintah itu merupakan *Kalam Allah*, maka ia harus dibaca sebagai bagian dari al-Qur'an (W. Montgomery Watt, 1990).

Pandangan ini bertentangan dengan dalil-dalil yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an terjaga keasliannya dan tidak pernah mengalami perubahan sedikit pun sejak diturunkan hingga sekarang. Nabi Muhammad tidak memiliki wewenang untuk mengubah atau mengganti ayat-ayat wahyu, karena Al-Qur'an adalah firman Allah yang sempurna.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالِ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَتَيْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ  
قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي نَفْسِي إِنِ اتَّبَعْتُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ

عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapakan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)". (QS. Yunus: 15)

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki kuasa untuk mengubah wahyu dan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga dari perubahan.

Sebagaimana yang dikemukakan di pendahuluan bahwa Richard Bell ingin berusaha membuktikan bahwa *nasikh mansukh* atau yang diistilah oleh Bell revisi itu telah banyak terjadi di dalam al-Qur'an. Menurut Bell bentuk revisi yang paling sederhana adalah pengumpulan atau meletakkan bersama satuan-satuan kecil bentuk asli wahyu yang disampaikan. Ada alasan untuk menduga bahwa proses ini dimulai oleh Nabi Muhammad sendiri yang berlangsung terus-menerus bersama penerimaan wahyunya. Hal ini disiratkan dalam Surah al-Qiyamah ayat 16-19:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۗ

Artinya:

16. Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya
17. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya
18. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu
19. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.

Menurut Bell, penjelasan yang paling mungkin untuk kata *jam'u* (mengumpulkan) adalah bacaan-bacaan yang aslinya diterima Nabi Muhammad Saw secara terpisah-pisah sekarang diulangi baginya dalam kombinasi satu dengan lainnya. Menurut Bell, kalau *bismillah* juga merupakan bagian dari teks aslinya, ini bisa menjadi alasan untuk berpikir bahwa mulainya surah setidaknya bisa ditelusuri sampai Nabi Muhammad. Lebih lagi, ragam yang besar dalam panjangnya surah hampir tidak bisa dijelaskan dengan perbedaan pokok bahasan, rima atau bentuk kriteria yang mungkin dipakai oleh para pengumpul. Dan ini mengisyaratkan bahwa banyak dari al-Qur'an disusun dalam surah sebelum para pengumpul memulai pekerjaannya. Jadi, secara keseluruhan, menurut Bell mungkin sekali bahwa sebagian besar dari pekerjaan "mengumpulkan" dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan bimbingan proses pewahyuan yang terus-menerus (W. Montgomery Watt, 1990). beberapa bukti adanya revisi di dalam al-Qur'an menurut Richard Bell, di antaranya adalah:

a. Permunculan Rima-rima yang Tersembunyi

Tampaknya terkadang, ketika sebuah bacaan dengan satu asonansi ditambahkan kepada surah berasonansi berlainan, frase-frase ditambahkan untuk memberikan asonansi yang belakangan. Sebagai contoh Surah al-Mu'minun ayat 12-16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ۝١٢ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝١٣ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝١٤ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيْتُونَ ۝١٥ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ۝١٦

Artinya:

12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah
13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)
14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami

jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik

15. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati
16. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.

Dalam contoh ini dapat dilihat bahwasanya Surat al-Mukminun ayat 12 sampai ayat 16 berima *-in* atau *-un* yang merupakan akhiran rima dari surat tersebut secara keseluruhan. Ayat 14 yang luar biasa panjangnya dan bisa dibagi menjadi enam ayat pendek, lima di antaranya berima dalam *-ah*, sementara yang keenam berima *-in*. Rima yang sama dalam *-ah*, dapat juga ditemukan dalam ayat 12 dan ayat 13 dengan menghilangkan ungkapan penutupnya. Dengan menghilangkan ungkapan-ungkapan rima penutup ini, ayat 12 sampai ayat 14 merupakan suatu bagian pendek yang terdiri dari tujuh ayat yang berima dalam *-ah*, menggambarkan generasi manusia sebagai tanda kuasa penciptaan Allah. Bisa dicatat bahwa kata *sulalah*, diterjemahkan "sari", supaya cocok dengan frase berikutnya. Meskipun manusia pertama diciptakan dari tanah liat, keturunannya berasal dari *sulalah* yang berdasar air. Jadi, penghapusan frase rima tampaknya memberikan suatu makna yang lebih baik dan lebih jelas terhadap ayat-ayat tersebut. Bisa diisyaratkan bahwa ayat 15 dan 16 ditambahkan sebagai bagian dari upaya penyesuaian bacaan dengan tempatnya dalam surah ini (W. Montgomery Watt, 1990).

b. Penjelasan Kata dan Frase Ditambahkan Perluasan Bacaan

Penjelasan kata dan frase yang tidak biasa terkadang ditambahkan dalam bentuk perluasan bacaannya. Ada dua belas perluasan semacam itu yang dimulai dengan kata-kata "Apa yang membuat kamu tahu apa itu? Disusul dengan uraian singkat. Jelas bahwa beberapa dari penjelasannya merupakan penambahan belakangan, karena tidak cocok dengan makna kata atau frase yang asli. Kasus yang paling mencolok adalah pada akhir Surah al-Qari'ah ayat 9-11:

فَأْمُرْهُ هَاوِيَّةً ۖ وَمَا أُدْرِكُ مَا هِيَ ۗ نَارٌ حَامِيَّةً ۙ

Artinya:

9. Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah
10. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu
11. (Yaitu) api yang sangat panas

Menurut Richard Bell, Surah al-Qari'ah ayat 9 mempunyai arti ibunya akan menjadi *hawiyah*. Dan apa yang membuat kamu tahu apa itu? Api yang menyengat. Bell menduga *hawiyah* berarti tak punya anak karena kematian atau kemalangan putranya, tetapi penambahan mengisyaratkan bahwa itu adalah nama neraka (W. Montgomery Watt, 1990).

c. Tambahan dan sisipan dalam Surah Pendek

Tambahan dan sisipan macam lain bisa dilukiskan dari surah yang lebih pendek, seperti Q.S Asy-syam ayat 1-10. Menurut Bell pada awalnya

Surah al-Syams ketika pertama kali diwahyukan hanya terdiri dari 10 ayat pertama, kemudian ditambahi ayat selanjutnya yang berbicara tentang kaum Tsamud. Penambahan ini mungkin dilakukan untuk memberikan ilustrasi moral atau hanya ditempatkan begitu saja lantaran persamaan rima (W. Montgomery Watt, 1990).

d. Perubahan Rima yang Sama disertai Penggantian

Terkadang perubahan rima yang sama bisa disertai penggantian seperti contoh Surah al- Baqarah ayat 102-103:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانِ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَا كَانِ الشَّيْطَانِ  
كَفَرًا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا  
يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ  
بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا  
يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا  
شَرُّوا بِهِ ۖ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ  
لَّو كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: 102. Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. 103. Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.

Menurut Richard Bell, karena akhiran dari ayat 102 dan 103 sama yakni *lau kanu ya'lamuna*, maka ayat 103 menggantikan ayat 102. Kemunculan kata rima atau ungkapan rima yang sama merupakan suatu tanda bahwa penggantian semacam itu telah dibuat, karena versi yang baru berujung dalam rima yang sama dengan rima yang digantikannya. Jadi,

dalam Surah al-Baqarah ayat 102 dan 103, keduanya berujung dalam *lau kanu ya'lamuna*, yang menimbulkan suatu dugaan bahwa ayat terakhir 103 dimaksudkan menggantikan ayat sebelumnya 102.

Lahirnya teori *nasikh mansukh* Richard Bell ini mengundang banyak perhatian dari umat Muslim. Sebagian hanya memberikan kritik terhadap teori ini, akan tetapi sebagian yang lain mencoba untuk memikirkan kembali teori *nasikh mansukh* milik ulama klasik. Secara tidak langsung teori *nasikh mansukh* milik Richard Bell ini membuka kembali pengkajian tentang teori *nasikh mansukh* yang sempat stagnansi sejak masa ulama klasik. Rekonstruksi atas teori *nasikh mansukh* yang dilakukan oleh Bell pada saat ini membuat banyak ulama Muslim yang merekonstruksi kembali teori *nasikh mansukh*. Jika menurut ulama klasik pengertian dari *nasikh* hanya sebatas pada penghapusan atau penggantian, maka Bell memberikan pengertian yang lebih luas. *Nasikh* menurutnya adalah revisi, penggantian, penambahan, koreksi dan salinan. Sedangkan menurut ulama kontemporer naskh berarti penangguhan atau penundaan.

Maksud dari penangguhan itu bahwa ayat yang di-*nasikh* pada zaman Nabi memang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu, akan tetapi itu tidak berarti ayat yang di-*nasikh* tersebut tidak bisa diterapkan hanya saja kondisi masyarakat yang tidak sesuai dengan kandungan ayat tersebut. Jika pada saat ini, kondisi masyarakat dianggap lebih sesuai dengan ayat yang di-*nasikh* tersebut, maka ayat tersebut dapat diberlakukan kembali. Salah satu syarat terjadinya *nasikh mansukh* menurut ulama klasik adalah ayat yang menaskh harus turun setelah ayat yang dinaskh, sehingga mengetahui *asbab an-nuzul* menjadi faktor penting untuk mengetahui adanya *nasikh mansukh*. Ketetapan ini kemudian direkonstruksi oleh Richard Bell. Menurut Bell, bentuk *nasikh mansukh* yang dinaskh turun setelah yang me-*naskh* merupakan hal yang biasa dalam al-Qur'an. Bentuk seperti ini sering terjadi pada sambungan-sambungan alternatif yang memberikan penjelasan lebih jauh tentang satu ayat.

Teori *nasikh mansukh* Richard Bell memang mengundang banyak kritik dari beberapa kalangan, akan tetapi jika dilihat secara objektif kajian yang dilakukan oleh Richard Bell telah membuka kajian *nasikh mansukh* yang telah dianggap selesai oleh umat Muslim. Meskipun beberapa pemikiran dan argumennya telah dianggap menyimpang jauh dari teori *nasikh mansukh* yang telah umum diketahui.

## 2. Kronologi Al-Qur'an

Kajian utama Bell tentang kronologi al-Qur'an, dari sarjana Barat direpresentasikan dalam karya-karya Richard Bell. Kajian utamanya mengenai al-Qur'an terdapat dalam *The Quran Translated with a Critical Rearrangement of the Suras* (dua jilid, masing-masing terbit pada tahun 1937 dan 1939), meskipun dalam suatu bentuk yang tidak lengkap. Beberapa kekurangannya diperbaiki oleh artikel-artikelnya dan sebagian lagi oleh karyanya, *Introduction to the Qur'an*, yang terbit pada tahun 1953. Buku terakhir belakangan, direvisi oleh William Montgomery Watt, dalam *Bell's Introduction to the Qur'an* terbit pada tahun 1960. (Syamsuddin Arif, 2008)

Meskipun dalam bentuk yang tidak begitu lengkap, ditemukan dalam dua jilid terjemahan al-Qur'annya, *The Qur'an Translated, with a critical Rearrangement of the Suras*. Ketidak lengkapan karya ini disebabkan sejumlah besar catatan yang menjelaskan secara rinci alasan-alasan yang mengarahkan Bell kepada kesimpulan-kesimpulannya tidak pernah diterbitkan. Namun sebagian dari kekurangan ini dapat diperbaiki oleh artikel-artikelnya, serta sebagian lagi oleh karyanya: *Introduction to the Qur'an* (1953) dan *A Commentary on the Qur'an* (1991). (Adan Amal, 2001).

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, Bell menerima asumsi Hirschfeld bahwa unit-unit wahyu orisinal adalah bagian-bagian pendek al-Qur'an, selanjutnya ia berpendapat bahwa sebagian besar pekerjaan "mengumpulkan" unit-unit wahyu ini ke dalam surat-surat dilakukan sendiri oleh Muhammad di bawah inspirasi ilahi. Dalam proses "pengumpulan" tersebut, Muhammad juga dibawah inspirasi Ilahi telah merivisi bagian-bagian al-Qur'an, termasuk memperluas, mengganti ayat-ayat lama dengan yang baru., menyesuaikan rimanya dan lain-lain. Perivisian juga melibatkan dokument-dokument wahyu yang telah direkam secara tertulis. padahal Al-Qur'an terjaga keasliannya dan tidak pernah mengalami perubahan sedikit pun sejak diturunkan hingga sekarang.

Sebagaimana Zaid menetapkan kriteria yang ketat setiap ayat yang dikumpulkannya, lihat penjelasan sebelumnya. Asumsi Bell tentang perevisian dan dokument tertulis wahyu ini yang merupakan bukti-bukti kontroversial dalam gagasan tentang penanggalan al-Qur'an barangkali diterjemahkan terlebih dahulu agar bisa diapresiasi atau dikritik secara proporsional. Penanggalan Bell didasarkan pada suatu asumsi yang teliti terhadap setiap surat yang mengakibatkan pemilahan-pemilahan surat-surat al-Qur'an kedalam bagian-bagian komponen-komponennya. Analisis, semacam ini meskipun pekerjaan penanggalan telah kompleks, dengan sendirinya memperoleh hasil-hasil tertentu, misalnya melalui pengakuan dan adanya sumbangan-sumbangan alternatif suatu ayat atau ungkapan (Adan Amal, 2001).

Richard Bell sebagai representasi sarjana Kristen, misalnya, mengatakan bahwa Muhammad banyak terpengaruh suasana polemik di kalangan orang-orang Kristen Arab. Pada masa Mekkah dan awal Madinah, Muhammad dan al-Qur'an kemudian terpengaruh oleh ajaran Kristen (Dadan Rusmana, 2006). Misalnya menurut Bell, QS. al-Ikhlâs bukanlah merupakan hasil polemik antara Nabi Muhammad dan orang Kristen, melainkan terhadap orang musyrik yang mempercayai banyak Tuhan dan mempercayai bahwa Tuhan mempunyai tiga anak perempuan (*allata, al-uzza, dan manat*). Akan tetapi kisah tentang penolakan penyaliban Yesus dalam al-Qur'an diklaim, diambil oleh Nabi Muhammad saw dari arah satu sekte Kristen di Syiria. metode historis yang sama dipergunakan Bell untuk menjelaskan fenomena kewahyuan yang dialami Nabi Muhammad saw.

Richard Bell berpendapat bahwa Al-Qur'an dipengaruhi oleh ajaran Yahudi dan Kristen. Menurutnya, banyak konsep dalam Al-Qur'an yang berasal dari Injil dan Taurat. Pandangan ini mengabaikan pernyataan dalam Al-Qur'an

yang dengan tegas menolak konsep-konsep inti dalam agama Kristen, seperti kepercayaan kepada trinitas dan kepercayaan bahwa Yesus adalah anak Tuhan. Al-Qur'an juga memberikan narasi yang berbeda tentang tokoh-tokoh penting dalam Injil dan Taurat. Sebagaimana Allah berfirman:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا  
يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

Artinya: Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. (QS. Al-Ma'idah: 73).

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ  
الطَّعَامَ أَنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمْ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). " (QS. Al-Ma'idah: 75)

Dari ayat-ayat ini, jelas bahwa Al-Qur'an memiliki narasi dan pandangan yang berbeda dan independen dari Injil dan Taurat, sehingga asumsi bahwa Al-Qur'an dipengaruhi oleh agama sebelumnya tidak dapat diterima. Bell juga berpendapat bahwa Nabi Muhammad terpengaruh oleh ajaran-ajaran Yahudi dan Kristen dalam menyusun Al-Qur'an. Pendapat ini membawa pandangan bahwa sebagian besar wahyu Al-Qur'an adalah respons terhadap situasi sosial dan keagamaan pada saat itu, bukan wahyu yang bersifat transendental dan murni dari Tuhan.

Bell juga melakukan suatu ikhtiar untuk tidak membacakan ke dalam bagian ungkapan al-Qur'an lebih dari yang dikemukakan bagian tersebut secara aktual. Hal ini berarti ia mengesampingkan pandangan para mufassir Muslim belakangan sejauh pandangan-pandangan tersebut tampak dipengaruhi oleh perkembangan-perkembangan teologis yang muncul kira-kira lama setelah Nabi wafat dan hanya berupaya memahami setiap bagian al-Qur'an menurut makna yang dipahami para pendengar pertamanya. Seperti lazimnya para sarjana muslim dan Barat lainnya, Bell menerima kerangka kronologis yang lazim tentang kehidupan Nabi sebagaimana terdapat dalam sirah Ibn Hisyam (w 833), yang diterima Bell terutama sekali adalah kronologi periode Madinah, dan hijrah tahun (622) sampai Nabi wafat SAW (623). (Dadan Rusmana, 2006).

Berpijak pada berbagai asumsi di atas, Bell kemudian melakukan rekonstruksi historis yang sangat terelaborasi terhadap wahyu-wahyu

- Muhammad saw, yang terhimpun di dalam al-Qur'an. Ia memang tidak mengajukan suatu sistem penanggalan yang kaku, tetapi secara "provesional" menyimpulkan bahwa komposisi al-Qur'an terbagi menjadi tiga periode utama:
- Periode awal yang darinya tersisa beberapa "ayat pertanda" dan perintah untuk menyembah Tuhan.
  - Periode al-Qur'an yang mencakup bagian akhir periode Mekkah dan satu atau dua tahun pertama di Madinah, ketiga tugas Muhammad adalah memproduksi suatu Qur'an, suatu kumpulan pelajaran untuk peribadatan dan
  - Periode kitab, bermula pada penghujung tahun kedua setelah kedua tahun hijriyah, Muhammad mulai memproduksi suatu kitab suci tertulis.

Menurut Bell, al-Qur'an yang ada dewasa ini tidak mesti dibagi menjadi tiga periode tersebut, karena sejumlah "ayat pertanda" telah dijalin ke dalam bagian peribadatan dari periode al-Qur'an, dan kumpulan bahan dari periode kedua ini juga telah direvisi untuk membentuk bagian kitab periode ketiga (Dadan Rusmana, 2006).

Suatu survei terhadap capaian-capaian Penelitian terhadap penanggalan provesional Richard Bell atas bagian-bagian individual al-Qur'an memperlihatkan, bahwa ia hanya memandang 19 surat-surat Makiyyah yaitu: Surat 50; 53; 55; 69; 75; 79; 80; 82; 86; 88; 89; 91; 92; 93; 95; 96; 99; 104; dan 113. tetapi secara keseluruhan surat ini disimpulkan memiliki bahan dari berbagai masa selama periode Mekkah. Beberapa surat pendek lainnya – surat 102; 105; 112; dan 114- diduga sebagai surat-surat utuh dari periode Madinah. Surat 1; 94; 103; 106; 107; dan 108, menurutnya bisa Makiyah atau Madaniyah. Sementara untuk surat 100; 101; 109; dan 111, ia tidak mengemukakan opininya. (Adan Amal, 1989).

Lebih jauh ia memandang 24 surat sebagian surat-surat Madaniyah, tetapi menganggapnya memiliki sejumlah besar bahan dari masa-masa yang berbeda selama periode Madinah. Surta-surat lainnya sejumlah 57 surat dipandang Bell memiliki sejumlah besar bahan baik dari masa sebelum maupun setelah hijrah: 33 surat di antaranya memiliki sebagian besar bahan dari periode Makkah dengan revisi dan tambahan dari periode Madinah. Surat ke 6; 7; 12; 13; 15; 17; 18; 21; 25; 26; 34; 36; 37; 38; 41; 44; 51; 52; 54; 56; 68; 70; 71; 72; 73; 74; 76; 77; 78; 81; 84; dan 90 sementara 24 surat yang tersisa memiliki sebagian besar bahan dari periode Madinah dengan beberapa bagian dari periode Mekkah, atau didasarkan pada bahan-bahan periode Mekkah- surat 10; 11; 14; 16; 19; 20; 23; 27; 28; 29; 30; 31; 32; 35; 39; 40; 42; 43; 45; 46; 47; 83; 85; dan 97. (Adan Amal, 1989).

Dengan demikian, Bell membedakan anatara penanggalan unit wahyu orisinal dan penanggalan revisinya yang belakangan pada masa Nabi. Sistem penanggalan semacam ini jelas memberi peluang sangat kecil untuk menyusun surat-surat al-Qur'an ataupun unit-unit wahyu secara keseluruhan ke dalam tatanan kronologis (Adan Amal, 1989). Berbagai capaian Bell dalam upaya memberi penanggalan unit-unit wahyu al-Qur'an pada faktanya telah menunjukkan karekter tentatif, lantaran asumsinya mengenai perevisian al-Qur'an menjadi sangat kompleks, juga sulit diterima oleh kaum Muslimin

sekali pun revisi itu dilakukan dibawah inspirasi Ilahi. Selain itu pijakan asumsinya yakni elaborasi doktrin *nasikh-mansukh* masih diperdebatkan dan cenderung ditolak sarjana Muslim modern.

Demikian pula sebagian besar kesimpulan penanggalannya bersifat sangat umum dan meragukan, terlebih lagi untuk unit wahyu Makiyah dalam karyanya banyak ditemukan kesimpulan penanggalan seperti "Meccan, with later additions", "early revised in Medina", "Meccan, With Medinan additions," possibly "early Madinan, with later additions", atau "Meccan, "Medinan, "early, "date uncertain," dan lainnya, yang justru tidak memberikan kejelasan tentang penanggalannya.

### Analisis

Berikut beberapa kritik para ahli terhadap Richard Bell:

1. Fazlur Rahman: Bell dikritik karena karya-karyanya tidak benar-benar berdasarkan pemahaman internal al-Qur'an. Rahman menilai bahwa Bell lebih terpengaruh oleh pandangan eksternal dan spekulatif yang tidak mencerminkan esensi al-Qur'an. Bell dipandang tidak mampu menyajikan al-Qur'an sebagai kesatuan yang utuh, melainkan memotong-motongnya berdasarkan asumsi dan dugaan yang tidak berdasarkan bukti substansial dari al-Qur'an itu sendiri.
2. Subhi Shalih: Bell mengikuti jejak sarjana-sarjana sebelumnya, seperti Gustav Weil dan Noldeke, yang dianggap keliru dalam menyusun kronologi al-Qur'an. Subhi Shalih menegaskan bahwa urutan dan susunan ayat al-Qur'an bersumber langsung dari Nabi Muhammad SAW dan malaikat Jibril, dan upaya Bell untuk menyusun ulang berdasarkan kronologi dianggap spekulatif dan tidak berdasarkan pedoman ilmiah yang kredibel.
3. Musthafa Azami: Azami mengkritik pandangan Bell terkait proses penulisan dan kompilasi al-Qur'an. Bell dituduh mengabaikan fakta sejarah mengenai pengumpulan dan pemeliharaan al-Qur'an di masa Nabi Muhammad SAW. Ia dianggap mengedepankan asumsi tanpa bukti ilmiah yang kuat dan berusaha menimbulkan keraguan terhadap keotentikan al-Qur'an dengan teori revisi.
4. Edward Said: Said menganggap pandangan orientalis seperti Bell sebagai konstruksi yang keliru dan menyimpang dari realitas Islam. Orientalisme, termasuk karya Bell, dinilai sebagai proyek ideologis Barat untuk mendominasi narasi tentang dunia Timur dan Islam, yang seringkali didasarkan pada imajinasi dan bukan fakta.

Secara keseluruhan, Bell dikritik keras karena pendekatannya yang dianggap mereduksi dan mendistorsikan al-Qur'an menjadi sekadar teks yang direvisi, mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang lebih dalam, serta tidak mempertimbangkan tradisi dan ilmu pengetahuan Islam dalam analisisnya.

Adapun tokoh-tokoh dari Indonesia yang memberikan kritik terhadap Richard Bell diantaranya adalah:

1. Prof. Dr. Quraish Shihab: Beliau mengkritik teori nasikh-mansukh Richard Bell, khususnya terkait metode historis yang digunakan. Shihab menyatakan bahwa Bell, dalam menganalisis teks al-Qur'an, berupaya menyusunnya ulang berdasarkan kronologi, namun sering kali mengabaikan konteks spiritual dan

moral yang melekat pada ayat-ayat tersebut. Ia juga menggarisbawahi bahwa Bell terlalu mengandalkan pendekatan filologis yang dianggap tidak memadai dalam memahami kedalaman pesan al-Qur'an.

2. Adnin Armas: Armas menilai bahwa pendekatan Bell terhadap al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh studi Bibel, terutama dalam hal mengidentifikasi pengaruh agama-agama sebelumnya seperti Kristen dan Yahudi terhadap al-Qur'an. Menurut Armas, Bell secara berlebihan menekankan kemiripan antara al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, tanpa memperhitungkan sifat orisinalitas dan keunikan ajaran Islam.

Tokoh-tokoh ini sepakat bahwa pendekatan Bell, yang didasarkan pada metode orientalis dan historis, banyak mengabaikan aspek spiritual dan moral dari teks al-Qur'an serta menafsirkan teks tersebut dengan bias ideologis.

Secara keseluruhan, Penulis mengkritik terhadap Richard Bell berkisar pada metodologinya yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ulumul Qur'an dan cenderung memperlakukan al-Qur'an seperti teks biasa yang bisa direvisi dan disusun ulang sesuai kehendak sejarah. Para cendekiawan Muslim menegaskan bahwa pendekatan Bell gagal menangkap sifat Ilahi dan keunikan al-Qur'an.

### KESIMPULAN

Richard Bell merupakan orientalis yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20. dengan beberapa karyanya, Ia adalah seorang pakar Lingusitik ketimuran terutama dalam bahasa Arab "*Arabic Language*", dan menjadi dosen di Universitas di Edinburgh London, Inggris. Dalam pemikirannya, Bell menggunakan beberapa pendekatan diantaranya Pendekatan Filologisme, Pendekatan Historisme. Pendekatan Historisme-Fenomenologis dan Pendekatan Hermeneutik Obyektif.

Dan dari pendekatan yang dilakukannya menghasilkan pemikiran diantaranya teori nasikh dan mansukh yang melakukan rekonstruksi ulang terhadap teori *nasikh mansukh* milik umat Islam yang mengalami stagnansi sejak masa ulama klasik. Jika *nasikh mansukh* pada umumnya berarti penghapusan, pergantian dan pemindahan hukum syara' dengan dalil hukum syara' yang lain Namun, *nasikh mansukh* yang dimaksud oleh Richard Bell tidak hanya terbatas pada penghapusan satu ayat dengan ayat yang lainnya, tetapi juga berupa tambahan-tambahan dan sisipan yang bertujuan untuk menyesuaikan suatu ayat dengan ayat sebelumnya.

Dan dalam pemikirannya tentang kronologi Alquran ia berpendapat bahwa sebagian besar pekerjaan "mengumpulkan" unit-unit wahyu ini ke dalam surat-surat dilakukan sendiri oleh Muhammad di bawah inspirasi ilahi. Dalam proses "pengumpulan" tersebut, Muhammad juga dibawah inspirasi Ilahi telah merivisi bagian-bagian al-Qur'an, termasuk memperluas, mengganti ayat-ayat lama dengan yang baru., menyesuaikan rimanya dan lain-lain. Perivisian juga melibatkan dokument-dokument wahyu yang telah direkam secara tertulis. Bell juga berpendapat bahwa Nabi Muhammad terpengaruh oleh ajaran-ajaran Yahudi dan Kristen dalam menyusun Al-Qur'an. Pendapat ini membawa pandangan bahwa sebagian besar wahyu Al-Qur'an adalah respons terhadap situasi sosial dan keagamaan pada saat itu, bukan wahyu yang bersifat transendental dan murni dari

Tuhan. Ini menjadi dasar Bell untuk menyatakan bahwa beberapa bagian Al-Qur'an merupakan hasil adaptasi dari tradisi Kristen dan Yahudi.

Dan dalam pendekatan yang ia lakukan, Bell menggunakan metode kronologis untuk mengurutkan wahyu Al-Qur'an. Dia berasumsi bahwa beberapa bagian Al-Qur'an disusun ulang, diubah, atau direvisi selama kehidupan Nabi Muhammad. Misalnya, Bell menunjukkan bahwa ada beberapa kontradiksi internal dalam gaya dan susunan Al-Qur'an, yang menurutnya berasal dari pengaruh proses revisi tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- al-Qattan, Manna Kholil. 2008. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kaustar
- Amal, Taufiq Adnan. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), Cet. 1
- Bakar, Abu (2016). *Kontroversi Nasikh dan Mansukh dalam al-Qur'an* Madania: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. vol. 6 (1)
- Kholily, Aavi Lailaa (2018). *Pandangan Abdullah Saeed Pada Konsep Nasikh Mansukh*. Nun: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara. vol. 4(1)
- Mahmud, moh. Natsir (1994). *Al-Qur'an di Mata Barat, Studi Evaluatif*. Jurnal al-Hikmah, (2)
- Muslih, Muhammad.2003. *Religious Studies, Problem Hubungan Islam Barat Kajian Atas Pemikiran, Karel A. Steenbrink*, Yogyakarta, Blukar, cet I
- Permata, Ahmad Norma,2000. *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet I,
- Rusmana, Dadan. 2006. *Al-Qur'an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, Bandung, Pustaka Setia, cet 1
- Rusmana, Dadan.2006. *Al-Qur'an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, Bandung: Pustaka Setia
- Subaidi (2014) *Historisitas Nasikh Mansukh dan Problematikanya Dalam Penafsiran al-Qur'an*. Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, vol. 8 (1)
- Wartoyo (2016) *Konsep Naskh Dalam Teori Hukum Mahmud Muhammad Thaha* Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam, vol. 1 (2)
- Watt, W. Montgomery. 1991. *Bell's Introduction to the Quran*, Edinburgh, Edinburgh University Press.